PEMIKIRAN EKONOMI DAN BISNIS

REVIEW JURNAL “EVAMPING THE SUPPLY CHAIN OF FRUIT AND
VEGETABLE IN EAST JAVA PROVINCE, INDONESIA

KP A

Alamat DOI: [10.31219/osf.io/rfmjk](https://doi.org/10.31219/osf.io/rfmjk)

Disusun Oleh:

Kamilah	(130118018)
Safadela Gigania Pratiwi	(130118034)
Muhamad Nasrulah	(130118054)
Sinta Dina Nabilla	(130118102)
Friska Pricilia	(130118114)

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS SURABAYA

EVAMPING THE SUPPLY CHAIN OF FRUIT AND VEGETABLE IN EAST JAVA PROVINCE, INDONESIA

Pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan menyebabkan tingginya *demand* masyarakat terhadap kuantitas serta kualitas buah dan sayur - sayuran. Tingginya permintaan tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan *supply* yang cukup, sehingga dilakukan impor terhadap buah dan sayur - sayuran agar dapat memenuhi permintaan domestik. Ada banyak faktor yang menyebabkan tidak seimbangnya *supply* yang tersedia dengan *demand* masyarakat, seperti waktu panen - *supply* melebihi *demand* - harga turun - produk yang tidak terjual membusuk. Hal ini dikarenakan oleh sistem perdagangan yang buruk dan keterbatasan inovasi dan teknologi yang tersedia.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan mengembangkan holtikultura. Pengembangan holtikultura dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pengembangan tersebut, diharapkan akan memperbesar kesempatan kerja, hingga peningkatan kuantitas ekspor non - migas. Pengembangan holtikultura dapat digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan perkebunan secara menyeluruh. Provinsi Jawa Timur memiliki iklim yang dapat beradaptasi dengan pengembangan bisnis holtikultura, sehingga Provinsi Jawa Timur memegang potensi yang lebih besar di bidang pertanian, dan telah menjadi pemasok utama kebutuhan tanaman pangan, sumber hewani, dan holtikultura. Seiring dengan pertumbuhan populasi dunia yang terus meningkat membuat

berpeluangnya permintaan pengembangan holtikultura, hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperbesar pasar ekspor Indonesia. Tetapi, kemampuan petani belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang besar dan pasar dunia karena masih kesulitan dalam hal lahan, penentuan standar kualitas, hingga pemasaran.

Rantai pasokan melibatkan hubungan berkelanjutan mengenai barang, uang, dan informasi. Secara horisontal, ada lima komponen utama dalam *supply chain* (rantai pasokan): pemasok, pabrik manufaktur barang, distributor, pengecer dan pelanggan. Apabila dilihat secara vertikal, maka lima komponen utama *supply chain*: produsen, konsumen, distributor, penyimpanan, serta penjual. Komponen diatas akan saling terkait dan membentuk rantai pemasok, dimana terjadi pengembangan dari sistem manajemen yang akan berhubungan dengan aliran barang. *Supply chain management* juga berkaitan dengan pengembangan produk, jaminan kualitas barang, kemudahan keuangan, layanan purna jual, dan layanan informasi. Selain *supply chain* (rantai pasokan), terdapat pula rantai nilai perusahaan yang merupakan refleksi dari sejarah, pendekatan pelaksanaan strategi, pendekatan implementasi strategi, dan ekonomi yang mendasari aktivitas perusahaan.

Menurut (Tayibnapis & Wuryaningsih, 2017), minimnya informasi pasar dan teknologi yang bisa diperoleh petani dapat menyebabkan produksi barang yang tidak efisien hingga potensi gagal panen. Produsen komoditas holtikultura, khususnya para petani, pada umumnya tidak memiliki jaringan bisnis dan peta distribusi komoditas. Sehingga penanaman jenis komoditas holtikultura yang sama terjadi pada waktu yang sama pula di beberapa daerah, mengakibatkan kelebihan stok pada saat panen, yang akan berimbas pada turunnya harga jual. kurangnya informasi pasar, juga dapat mengakibatkan harga rendah di tingkat produsen. Seperti komoditas cabai, dimana transaksi pasar antara produsen dan pedagang dapat terjadi sebelum panen tiba, sehingga harga di tingkat petani, sebagai produsen, relatif lebih rendah. *Supply chain* yang panjang juga dapat merugikan petani sebagai produsen, semakin panjang *supply chain* maka harga akan semakin tinggi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tingginya biaya distribusi buah dan sayur - sayuran. Lembaga yang mengatur distribusi produk holtikultura dari produsen ke konsumen adalah *marketing channels*, apabila distribusi produk komoditas holtikultura terhambat (kemacetan, faktor alam) maka biaya distribusi menjadi lebih tinggi sehingga

terjadi kenaikan harga barang yang akan bermuara pada naiknya tingkat inflasi, naiknya harga BBM, kenaikan upah minimum regional, dan perubahan pada nilai bunga.

Perlahan tapi pasti, masyarakat Indonesia telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengonsumsi produk hortikultural (buah, sayuran) yang segar dan berkualitas. Hal ini berarti bahwa, untuk memenuhi *demand* masyarakat terhadap produk tersebut dibutuhkan inovasi terkait hortikultura. Pengembangan komoditas unggulan harus didasarkan pada kesesuaian sumber daya lahan dan persyaratan produksi komoditas unggulan dan berkaitan dengan nilai ekonomi, permintaan pasar, kompetitif nilai unggulan, fasilitas pemasaran, kondisi sosial ekonomi petani dan tata ruang rencana wilayah. Kurangnya sumber daya lahan dapat diatasi dengan penerapan *sky - greens program* untuk produksi sayuran, *sky - greens program* dapat membantu tanaman terhindar dari potensi layu akibat paparan sinar matahari berlebih sehingga kualitas tanaman tersebut dapat terjaga. Dengan *sky - greens program*, diharapkan terjadi efisiensi tempat agar hasil produksi dapat meningkat sehingga dapat memenuhi skala ekonomi, baik untuk ekspor dan pasar dalam negeri.

References

- Tayibnapis, A. Z., & Wuryaningsih, L. E. (2017, April - June). Evamping the Supply Chain of Fruit and Vegetable in East Java Province, Indonesia. *International Journal of Management and Business Studies*, 7(2), 9 - 15.